

Sekilas kesan atas pameran lukisan Oesman Effendi

Ada suatu kesan, ketika melihat pameran lukisan karya Oesman Effendi yang berlangsung dari tanggal 8 s/d 19 Mei 1979 di Taman Ismail Marzuki.

Pada saat itu serasa terdengar irama alunan ombak Pantai Padang yang gelombangnya putih berbuih menghempas di pasir putih.

Empat puluh lukisan akrilik dibuat dalam tahun 1978/1979 yang terpapar di ruang pameran, memberikan suasana tenteram dan damai dengan warna cerah & lembut seperti pelangi di waktu senja. Kombinasi warnanya harmonis, komposisi garis yang berbentuk kubis dan getaran goresan kuas yang bermain di atas kanvas cukup terpadu. Namun sulit dimengerti, karena semua lukisannya berbentuk abstrak.

Sedangkan judul yang dipakai hampir semua berbau alam Minangkabau, seperti Bukittinggi, Ngarai dan Tunggul, Sungai Tanang, Meja Ngarai, Mimpi Ngarai, Pesta Agam, Benteng Agam, Agam Damai, Agam & Lingkungan, Sawah, Ngarai Koto Gadang dan sebagainya.

Mungkin nama ini diambil secara kebetulan, karena pelukis Oesman Effendi sudah bermukim selama 7 tahun terakhir ini di kampung halamannya, Koto Gadang (Bukittinggi-Sumatera Barat), sehingga terasa dekat dan satu dengan lingkungannya. Atsu itulah penjelmaan alam yang digambarkan Oesman menurut kesannya sendiri, karena setiap pelukis memiliki jiwa seni yang sulit diraba.

Sementara itu Leon Agusta, penyair & penulis, mengungkapkan kepada "Suara Karya", bahwa ia melihat secara keseluruhan lukisan Oesman Effendi sangat bagus, tenaga kuat sekali melontarkan warna tropis. Ia menambahkan

sewaktu melihat lukisan di Museum Paris yang cukup terkenal dan di Museum Arts New York di Amerika, nampaknya memang bagus, namun kenangan tentang itu habis tenggelam. Lain dengan melihat lukisan Oesman yang mempunyai daya magis kuat, sehingga tak mudah hilang.

Pelukis Amerika, Ny. Maggie yang sekarang menjadi isteri Leon Agusta, memberikan kesan, bahwa ia melihat lukisan ini seperti mendengar bunyi musik. Katanya, ia tahu Oesman Effendi banyak melihat lukisan barat, tetapi lukisannya tidak barat.

Berbeda dengan Prof. Dr. Abu Hanifah M.D., bekas pelukis dan pernah berpameran tunggal, ketika ditanya kesannya ia mengatakan, "saya tidak berhak memberi komentar, karena pelukis itu mempunyai daerahnya tersendiri". Cuma ia melihat karya Oesman berbentuk abstrak, sedangkan warnanya menyerupai warna yang pernah dilihat pada disko-disko di Eropah.

Abu Hanifah (73 th) bekas Dubes R.I., dokter spesialis Dalam & Anak-anak, bekas Guru Besar Falsafah di IKIP Bandung, mengatakan untuk mengkritik suatu lukisan harus hati-hati, pertama terlebih dahulu mengetahui aliran dari lukisan tersebut apakah baik atau tidak.

Bagi Oesman Effendi, aliran dalam lukisan sifatnya hanya mengkotak-kotak, sedangkan ia melukis menurut apa yang

bergetar dalam jiwanya dan apa yang ingin diucapkannya.

Oesman Effendi yang lebih dikenal dengan panggilan O.E., menjelaskan kalau mau dikatakan lukisan saya ini, lebih amannya berbentuk abstrak dan kubisme. Ia mengakui bahwa lukisannya banyak terpengaruh pada musik dan arsitektur. Dilain pihak, jadinya lukisan tersebut seperti komposisi yang ada di relief candi Borobudur.

Ia menambahkan sebelum ini pernah menekuni sejarah Hindu-Jawa selama sepuluh tahun sekitar 1938, sehingga tanpa disadari lahirnya lukisan tersebut dan juga selama ini, ada pengaruh dari Borobudur, karena sudah demikian menyatu dalam jiwa.

Mengenai maksud atau misi yang dibawa dari lukisan dipamerkan O.E., mengatakan sebagai lambang cinta tanah air dan merupakan pula pancaran dari kehidupan rohani.

Ia mengakui kurang begitu produktif dalam melukis disebabkan kesibukan; namun ia tetap ingin melukis kalau ada yang mau diucapkannya. Sedangkan bentuk yang lahir merupakan ciptaan baru, karena O.E. tidak senang melakukan pengulangan dalam melukis apalagi menjiplak.

Menurut penilaiannya, perkembangan seni lukis sekarang ini, banyak yang cukup pandai melukis, tetapi masih banyak pula yang belum tahu tehniknya. Yang perlu, kata O.E., seorang pelukis itu harus berdaulat atas jiwanya, harus bekerja keras dan sepenuhnya berbakti pada bakatnya. Dan yang dituntut dari sipelukis itu adalah sikap hidup dan menemukan "akunya" itu.

Ia mengatakan untuk permulaan belajar melukis memang harus menjiplak, memakai alat perantaraan, kemudian lambat-laun berkembang dan memilih apa yang serasi dengan jiwanya dan melahirkan bentuk baru.

Sebagai permulaan pelukis bisa saling mengkritik, lalu tidak bisa melihat lagi satu sama lain, karena daerahnya sudah tertutup oleh awan. Ia menambahkan, bahwa sipelukis mempunyai daerah/gunung tersendiri yang tidak bisa dimasuki oleh pelukis lain. Maka itu "tabu" bagi si pelukis untuk membicarakan pelukis lain. Tentang hal kritik, O.E. mengatakan hanya ada 2 alternatif yaitu senang atau tidak senang pada



"Agam Waspada" Karya Oesman Effendi